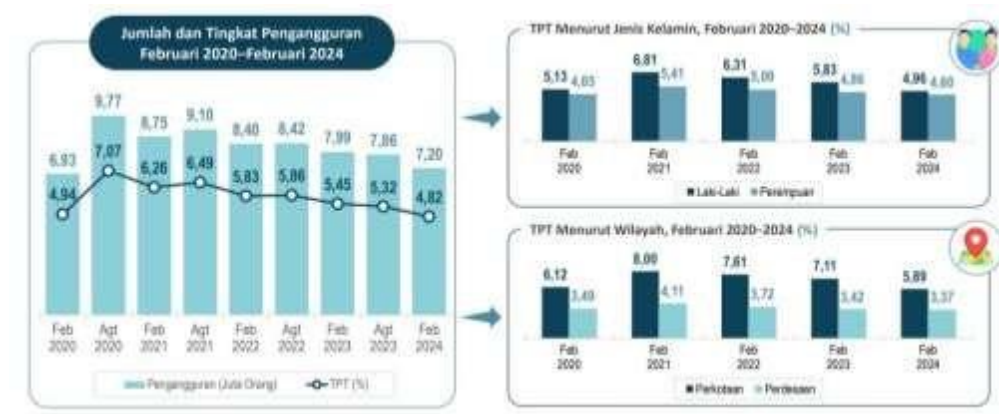


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam pembangunan ekonomi yang berdampak pada kecepatan pertumbuhan ekonomi, termasuk adanya kesenjangan dalam pekerjaan dan kesempatan kerja yang menyebabkan banyak orang menganggur. Untuk menurunkan angka pengangguran ini, pemerintah mengajak masyarakat untuk mengasah kemampuan kewirausahaan agar bisa mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada (Dinata dalam M. Dimas dkk. , 2024, hlm. 27). Masalah pengangguran dan kemiskinan timbul karena jumlah lulusan yang ada tidak sebanding dengan lowongan kerja yang tersedia atau pekerja baru dari berbagai tingkat pendidikan.



Gambar 1. 1
Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2020 – 2024
Badan Pusat Statistik 2024

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami penurunan yang konsisten dari tahun 2020 sampai 2024. Berdasarkan data yang ditampilkan, jumlah pengangguran dan persentase TPT mencapai puncaknya pada Agustus 2020, dengan angka 9,77%, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Namun, sejak tahun 2021, angka ini mulai menurun secara bertahap, mencapai 4,82% pada Februari 2024, dengan jumlah pengangguran sekitar 7,20 juta orang. Selain itu, perbedaan antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga terlihat jelas.

Tingkat pengangguran di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan selama periode 2020–2024. Pada Februari 2020, TPT di perkotaan mencapai 6,12%, sedangkan di perdesaan 3,49%. Angka ini sempat meningkat tajam pada 2021, tetapi kemudian mengalami penurunan, hingga pada Februari 2024, TPT di perkotaan mencapai 5,89% dan di perdesaan turun menjadi 3,37%. Secara keseluruhan, tren penurunan pengangguran ini mencerminkan perbaikan ekonomi Indonesia pasca pandemi, dengan meningkatnya peluang kerja di berbagai sektor. Namun, Perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih jelas terlihat, menunjukkan bahwa tantangan dalam menyediakan kesempatan kerja yang setara masih memerlukan perhatian yang serius.

Kewirausahaan sangat penting untuk kehidupan dan pembangunan suatu negara; tanpa ekosistem kewirausahaan yang kuat, dinamika masyarakat yang mendorong perubahan dan kemajuan akan berjalan lambat. Wirausaha tetap menjadi tantangan Di berbagai negara yang masih dalam tahap berkembang, contohnya Indonesia, salah satu dampak yang nyata terlihat jelas dari kelemahannya adalah tingginya tingkat pengangguran, terutama di kalangan individu dengan pendidikan tinggi.

Secara umum, kewirausahaan mencerminkan kemampuan, antusiasme, sikap, dan perilaku seseorang dengan mengembangkan ide kreatif dan bertindak secara inovatif, seorang wirausaha mampu menciptakan peluang bisnis baru, meningkatkan efisiensi kerja, serta menghasilkan teknologi dan produk bernilai tinggi yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus mendatangkan keuntungan signifikan.

Menurut Tiowan (2024, hlm. 2) Wirausaha adalah Seseorang yang menunjukkan ciri-ciri seperti keyakinan diri, penekanan pada pencapaian tugas dan hasil, keberanian dalam melakukan pengambilan risiko yang tepat, kemampuan kepemimpinan yang mencolok, kreativitas dalam menciptakan inovasi, serta pemikiran yang progresif. Dengan demikian, kewirausahaan dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menciptakan dan berinovasi, yang merupakan landasan salah satu sumber daya penting dalam mengenali dan memanfaatkan peluang untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) didefinisikan sebagai kegiatan usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu. Sebagai pilar utama dalam perkembangan ekonomi Indonesia, UMKM terus didorong untuk naik kelas agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional serta menyerap tenaga kerja secara lebih optimal.

Peran UMKM sangat strategis bagi kemajuan ekonomi Indonesia. Sektor ini menyumbang sekitar 99% dari total unit usaha di tanah air. Berdasarkan data Kadin (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) tahun 2023, jumlah pelaku UMKM mencapai sekitar 66 juta. UMKM memberikan sumbangan sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), setara dengan IDR 9.580 triliun. Selain itu, sektor ini juga mempekerjakan sekitar 117 juta orang, yang mewakili 97% dari total angkatan kerja nasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM menunjukkan adanya 65,5 juta UMKM di Indonesia, yang mencakup 99% dari seluruh unit usaha. Informasi lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.



Data UMKM 2018-2023

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (Juta)	64.19	65.47	64	65.46	65	66
Pertumbuhan (%)		1.98%	-2.24%	2.28%	-0,70%	1,52%

*Diolah dari berbagai sumber

Gambar 1. 2
Data UMKM 2018-2024
Kadin Indonesia, 2023

Jumlah Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di beberapa kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2021 hingga 2023. Secara keseluruhan, jumlah UMK di Jawa Barat mengalami peningkatan dari 622.225 unit pada tahun 2021 menjadi 667.795 unit pada tahun 2022, sebelum akhirnya menurun menjadi 641.639 unit pada tahun 2023. Tren ini mencerminkan adanya pertumbuhan usaha kecil pada tahun 2022, yang kemudian mengalami sedikit penurunan di tahun berikutnya.

Beberapa daerah seperti Tasikmalaya mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2022 dengan 77.632 unit usaha, tetapi kembali turun menjadi 46.827 unit pada tahun 2023. Jika melihat tren di masing-masing kabupaten/kota, terdapat variasi perkembangan UMK yang berbeda. Terutama Bandung menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dengan sedikit peningkatan dari 40.136 unit pada 2021 menjadi 46.614 unit pada 2023.

Data ini mengindikasikan adanya dinamika dalam perkembangan usaha mikro dan kecil di Jawa Barat, yang dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kebijakan pemerintah, dan daya beli masyarakat. Berikut data di perlihatkan Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. 1
Data UMKM 2021-2023

Kabupaten/Kota	Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kabupaten/Kota (Unit)		
	2021	2022	2023
Provinsi Jawa Barat	622.225	667.795	641.639
Bogor	45.013	43.138	35.524
Sukabumi	51.796	51.307	42.155
Cianjur	44.089	36.331	49.395
Bandung	40.136	41.220	46.614
Garut	62.842	69.365	41.183
Tasikmalaya	46.132	77.632	46.827

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Jika modal usaha dapat melebihi batas satu miliar jika nilai asetnya dalam rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), maka usaha tersebut dikategorikan sebagai Usaha Mikro. Usaha dengan modal usaha lebih dari satu milyar rupiah sampai dengan lima milyar rupiah masuk dalam kelas Usaha Kecil. Usaha yang memiliki modal antara lima miliar hingga sepuluh miliar rupiah termasuk dalam kategori Usaha Menengah. Jika modal melebihi jumlah tersebut, mereka diklasifikasikan sebagai Usaha Besar. Maka dari itu, UMKM adalah salah satu bidang yang berkembang dengan pesat dan memiliki peluang yang besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Suryana dalam Tiowan (2024, hlm. 5), Indikator yang berhubungan dengan pengetahuan wirausaha meliputi pemahaman tentang jenis usaha yang dijalankan, kemampuan untuk melakukan pencatatan keuangan sederhana, kemampuan berkomunikasi yang baik, keahlian dalam manajemen waktu, serta pengetahuan tentang pemasaran. Kuntowicaksono, dalam kutipan Putri dan Sarwo (2022, hlm. 90), mengungkapkan bahwa pengetahuan wirausaha merupakan pemahaman individu terkait wirausaha, seorang wirausaha yang memiliki sifat positif, berpikiran kreatif, dan inovatif mampu mengubah peluang usaha menjadi kesempatan yang menguntungkan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat atau konsumen.

Chang dan Rieple (2016, hlm.218) menunjukkan bahwa keterampilan berwirausaha mencakup penyusunan rencana usaha, kepekaan terhadap kesempatan, penilaian situasi bisnis, serta kemampuan untuk memperoleh keahlian dari sumber eksternal. Untuk mencapai kesuksesan, seorang wirausaha tidak hanya memerlukan pengetahuan yang memadai tetapi juga keterampilan yang baik. Chang dan Rieple juga menyebutkan ada empat dimensi keterampilan wirausaha sebagai berikut: Keterampilan Teknis, Keterampilan Manajerial, Keterampilan Kewirausahaan, dan Keterampilan Kematangan Pribadi.

Sedangkan Suryana dalam Dwi N.L. (2024, hlm.3) mengemukakan bahwa keterampilan berwirausaha merupakan keberhasilan seorang wirausahawan dalam melaksanakan keterampilan yang dimilikinya dengan menerapkan ilmu yang benar dan kualitas individu yang melakukan kegiatan berwirausaha tersebut. Menurut Kenneth dalam Marthaella W. & Tarisma P. (2021, hlm. 1059) Keberhasilan suatu usaha dapat dicapai apabila pelaku usaha memiliki keterampilan individu yang unggul, seperti kemampuan manajerial dan keahlian dalam memastikan kualitas produk tetap terjaga.

Dari sudut pandang ahli, dapat disimpulkan bahwa orang yang ingin bekerja di bidang ekonomi mungkin memiliki keterampilan kewirausahaan. Pelaku ekonomi tidak hanya dituntut memiliki kemauan keras, tetapi juga dituntut memiliki ide-ide kreatif dan memanfaatkan keterampilan individualnya.

Keterampilan berwirausaha dapat menjadi faktor penentu bagi pelaku ekonomi untuk menjaga kualitas produknya dan citra baik di mata pelanggan. Apabila pelaku ekonomi berhasil memanfaatkan seluruh keterampilan dan ilmunya untuk menjadi wirausahawan, maka pendapatannya pun akan meningkat secara signifikan. Pelaku ekonomi terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan dan karena itu mengembangkan keterampilan mereka secara tidak sadar. Hal ini menciptakan kebiasaan baik dan membuat pelaku ekonomi lebih responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis internal dan eksternal. Ada berbagai indikator keterampilan yang membantu wirausahawan mempertahankan keterampilan yang konsisten dan mengembangkan kreativitas mereka dengan lebih baik juga.

Keberhasilan sebuah usaha dapat diukur dari bertambahnya jumlah penjualan, kenaikan produksi, serta bertambahnya untung atau laba. Perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan juga mencerminkan hasil yang signifikan dan memuaskan. Namun, kesuksesan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari peningkatan angka-angka tersebut oleh pelaku usaha, tetapi juga dari kemampuannya untuk memuaskan konsumen. Semakin banyak konsumen yang menerima dan memanfaatkan produk atau layanan yang disediakan, semakin besar pula rasa puas mereka terhadap produk atau layanan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan oleh seorang wirausaha dapat dianggap berhasil. (Veron & Victor, 2022).

Adapun salah satu pusat perbelanjaan yang harus menerapkan pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan usahanya dalam pembangunan ekonomi Indonesia UMKM khususnya di Kota Bandung, yaitu Lengkong Street Food menjadi salah satu contoh nyata. Kota Bandung, sebagai salah satu pusat kreativitas dan inovasi di Indonesia, memiliki banyak usaha mikro yang bergerak di sektor kuliner, termasuk Lengkong Street Food.

Lengkong Street Food dikenal sebagai kawasan kuliner ikonik yang mengedepankan konsep usaha mikro berbasis kreativitas lokal. Menurut Randi et al. (2023, hlm. 4) menjelaskan Kota Bandung memiliki beberapa street food yang terkenal diantaranya adalah Lengkong Street Food.

Lengkong Street Food, yang terletak di Jalan Lengkong Kecil tidak jauh dari pusat kota Bandung, buka dari pukul 6 sore hingga tengah malam. Tempat ini menawarkan berbagai macam makanan dan minuman unik, mulai dari hidangan khas Bandung hingga masakan dari daerah lain.

Wilayah ini tidak hanya menjadi pusat kuliner, tetapi juga tempat bagi usaha kecil untuk mengenalkan produk mereka kepada audiens yang lebih besar. Terletak di lokasi strategis di Jalan Lengkong Kecil, Bandung, Lengkong Street Food dikenal sebagai destinasi kuliner malam yang menampilkan atmosfer unik kota dengan beragam hidangan lokal dan internasional. Tempat ini telah berkembang menjadi salah satu destinasi utama bagi wisatawan dan warga lokal yang ingin menikmati beragam kelezatan kuliner.

Lengkong Street Food menargetkan segmen pasar menengah ke bawah dengan harga terjangkau. Sebagian besar usaha di sini adalah UMKM lokal yang bergerak di bidang kuliner. Banyak wirausaha muda mencoba peruntungan melalui kios-kios kecil di kawasan ini, dan beberapa kios dikelola oleh keluarga yang telah menjaga cita rasa asli makanan lokal selama bergenerasi. Berdasarkan pengamatan, saat ini terdapat 134 pedagang kaki lima, terdiri dari 108 usaha makanan dan 26 usaha minuman.

Sejak didirikan pada tahun 2019 dan diperluas pada tahun 2020, Lengkong Street Food telah beroperasi selama lima tahun. Tempat ini tidak hanya menjadi lokasi untuk menikmati berbagai masakan, tetapi juga mencerminkan potensi UMKM dalam mendukung perkembangan ekonomi perkotaan dan menciptakan lapangan kerja baru.

Dengan pengelolaan yang baik, kawasan ini dapat menjadi model pengembangan UMKM berbasis komunitas yang berkelanjutan. Menurut seorang pemilik usaha yang telah beroperasi sejak 2019, jumlah pengunjung sebelum kedatangan Lengkong Street Food hanya 50% dari jumlah pengunjung saat ini. Namun, pada 2023, jumlah usaha di kawasan Lengkong Street Food meningkat secara pesat dan terus berkembang. UMKM memiliki peranan krusial dalam memacu perkembangan ekonomi nasional, termasuk di Kota Bandung.

Kawasan Lengkong Street Food telah menjadi pusat aktivitas ekonomi berbasis UMKM yang menarik orang sebagai destinasi kuliner. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, usaha di kawasan ini menghadapi berbagai rintangan yang dapat mempengaruhi keberlanjutannya. Berdasarkan hasil wawancara oleh pelaku UMKM Lengkong Street Food (Lamp. 1.5), diketahui bahwa Usaha kuliner di kawasan Lengkong Street Food Kota Bandung terus berkembang dan menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal, masih banyak pelaku usaha yang menghadapi berbagai kendala dalam mengelola usahanya. Ditemukan bahwa sebagian besar memulai usahanya tanpa perencanaan dan pengetahuan yang cukup mengenai cara berwirausaha. Banyak pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur sehingga sulit mengetahui kondisi keuntungan atau kerugian usaha. Selain itu, sebagian besar masih mengandalkan pelanggan sekitar tanpa strategi promosi yang efektif, terutama dalam pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar. Kondisi ini menyebabkan perkembangan usaha berjalan lambat dan tidak stabil dari waktu ke waktu.

Pelaku usaha juga menghadapi tantangan dalam hal operasional dan pelayanan. Beberapa pelaku usaha mengaku masih kesulitan mengatur stok bahan, menghadapi keterbatasan tenaga kerja, serta belum mampu menjaga konsistensi rasa dan kualitas produk. Pelayanan kepada pelanggan pun belum optimal karena minimnya pemahaman tentang pentingnya sikap ramah dan tanggap terhadap pembeli. Di tengah persaingan yang ketat di kawasan Lengkong, sebagian pelaku usaha mulai menyadari pentingnya berbenah dan terus belajar agar mampu bertahan dan mengembangkan usahanya. Keterbatasan kemampuan dalam mengelola usaha dan kurangnya inovasi produk menjadi hambatan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keberhasilan usaha di masa mendatang.

Harapan para pelaku usaha di kawasan ini pada umumnya adalah agar usahanya dapat berkembang lebih besar, memiliki pelanggan tetap, dan bahkan mampu membuka cabang baru agar pendapatan lebih stabil. Namun, dibutuhkan peningkatan kemampuan dalam mengelola usaha secara profesional, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar dan kebutuhan konsumen.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan mempengaruhi keberhasilan usaha pelaku UMKM di kawasan Lengkong Street Food Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kuliner berbasis UMKM, sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan program pelatihan kewirausahaan di masa mendatang

Sebuah penelitian tentang pengetahuan kewirausahaan yang dilakukan oleh Angreni dan Yuyu pada tahun 2018, serta Khafi P. , Ali F. H. , dan Sri R. pada tahun 2020, menemukan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Y. Intan dan Umi A. (2021) serta AS. Gohae (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Penelitian tentang keterampilan kewirausahaan yang dilakukan oleh Kenneth dalam Marthaella W. & Tarisma P. (2021, hlm. 1059) menyimpulkan bahwa keterampilan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap kesuksesan bisnis. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh H. , A. P. , dan Iffan, M. (2021) serta Wati dan Novi (2022), yang menyebutkan bahwa kemampuan berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah usaha.

Maka peneliti menyimpulkan meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berkontribusi terhadap kesuksesan UMKM, terdapat juga penelitian yang menemukan hasil yang berlawanan. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana dan dalam kondisi apa keterampilan kewirausahaan sebenarnya mempengaruhi kesuksesan UMKM.

Berdasarkan research gap tersebut, maka perlunya dilakukannya penelitian yang mendalam diperlukan. Karena itu, peneliti terdorong untuk membahas dan melakukan pengujian ulang dengan judul penelitian “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Keterampilan Kewirausahaan Pelaku Usaha Terhadap Keberhasilan (Studi Pada Pelaku UMKM Untuk Kuliner Di Wilayah Lengkong Street Food Kota Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Jumlah tenaga kerja dan peluang kerja yang tidak seimbang membuat tingkat pengangguran tetap tinggi.
2. Belum semua pelaku usaha memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang cukup untuk mencapai keberhasilan usaha.
3. Perlu kajian lebih lanjut mengenai faktor utama yang menentukan keberhasilan UMKM, khususnya di sektor kuliner.
4. Penurunan daya beli masyarakat jumlah kelas menengah dan persaingan ketat mengindikasikan adanya pelemahan daya beli masyarakat.
5. Banyak Kompetitor yang bermunculan dengan produk serupa, sehingga pelaku usaha kesulitan dalam merancang inovasi dan mempertahankan pelanggan.
6. UMKM menyerap banyak pekerja, namun tidak semua usaha mampu berkembang dan bertahan dalam jangka panjang.
7. Faktor pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan diduga berperan dalam menentukan keberhasilan usaha, tetapi masih diperlukan penelitian untuk membuktikan pengaruhnya secara signifikan.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Adanya batasan masalah pada penelitian ini ditetapkan untuk mencegah adanya penyimpangan atau perluasan dari isu utama, sehingga penelitian ini menjadi lebih fokus dan memudahkan pembahasan lebih sederhana.

sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian adalah pelaku UMKM di Lengkong Street Food, Kota Bandung.
- 2) Penelitian ini memfokuskan pada analisis pengaruh Kewirausahaan dan Keterampilan Wirausaha terhadap keberhasilan usaha, tanpa memperhatikan faktor eksternal lainnya seperti kebijakan pemerintah atau keadaan ekonomi makro .
- 3) Dalam penelitian ini, pengukuran keberhasilan usaha dibatasi pada aspek-aspek seperti Laba , Produktivitas dan Efisiensi, Daya Saing, Kompetensi atau Etika Usaha , dan Pembentukan Citra Positif .
- 4) Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan data dikumpulkan lewat survei. Analisis dilakukan untuk mengukur hubungan antara Pengetahuan Kewirausahaan dan Keterampilan Kewirausahaan berpengaruh pada Keberhasilan UMKM.

1.3.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah dan menjadi fenomena pada penelitian ini yaitu meliputi :

- 1) Bagaimana pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan pelaku usaha terhadap Keberhasilan usaha mikro di Lengkong Street Food Kota Bandung?
- 2) Bagaimana pengaruh Keterampilan Kewirausahaan pelaku usaha terhadap Keberhasilan usaha mikro di Lengkong Street Food Kota Bandung?
- 3) Seberapa besar Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Keterampilan Kewirausahaan pelaku usaha dapat mendorong keberhasilan usaha mikro di Lengkong Street Food?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, atau sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di dalamnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dalam keberhasilan usaha mikro di Lengkong Street Food Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui Keterampilan Kewirausahaan pelaku usaha dalam keberhasilan usaha mikro di Lengkong Street Food Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan kewirausahaan secara simultan terhadap keberhasilan usaha mikro di Lengkong Street Food.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan, dapat memberikan kontribusi pemikiran, dan menambah literatur dan referensi ilmiah mengenai pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Keterampilan. Kewirausahaan terhadap keberhasilan UMKM. Selain itu, memberikan kontribusi pada pentingnya pengembangan dan keberhasilan pelaku usaha melalui Pengetahuan Kewirausahaan dan Keterampilan Kewirausahaan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mikro.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pelaku Usaha

Memberikan Ilmu atau pemahaman tentang pentingnya memiliki resiliensi dan kreativitas dalam mengelola dan mengembangkan bisnis agar lebih kompetitif, khususnya di wilayah Lengkong Street Food.

2) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

Memberikan data dan informasi yang dapat dijadikan landasan sebagai dasar untuk membuat program pelatihan atau pendampingan bagi pelaku UMKM, dengan fokus pada pengembangan kreativitas dan resiliensi.

2) Bagi Komunitas UMKM di Lengkong Street Food

Memberikan gambaran tentang kondisi nyata pelaku usaha di wilayah tersebut serta mendorong kolaborasi antar-pelaku usaha dalam menciptakan inovasi bersama.

1.5.3 Manfaat Kebijakan

Menegaskan betapa pentingnya strategi nasional untuk mengembangkan karakter pelaku usaha dan kreativitas mendukung pengambilan kebijakan yang lebih efisien untuk meningkatkan daya saing UMKM.

1.5.4 Manfaat Sosial-Ekonomi

Meningkatkan keberlanjutan kualitas dan keberlanjutan UMKM di daerah Lengkong Street Food. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi lokal dan mempekerjakan lebih banyak orang. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi kalangan akademik dan praktisi dan pembuat kebijakan yang terlibat dalam keberhasilan UMKM.

1.5.5 Manfaat Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan landasan teori dan data empiris untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara Pengetahuan Kewirausahaan, Keterampilan Kewirausahaan, dan Keberhasilan usaha.

Memberikan gambaran tentang metode penelitian yang efektif, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengadopsi atau memodifikasi metode ini untuk konteks lain. Dan Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan dan akademisi untuk menciptakan program pendukung bagi pelaku UMKM di wilayah lain.

1.6 Definisi Opeasional

1.6.1 Pengaruh

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001, hlm. 849), “Pengaruh dapat diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari suatu hal, baik itu orang atau benda, yang berkontribusi pada pembentukan karakter, keyakinan, dan tindakan individu”.

1.6.2 Pengetahuan Kewirausahaan

Menurut Kuntowicaksono dalam Vavensy (2023, hlm.90), entrepreneurial knowledge is an individual's perception of business owners with different beneficial, innovative, possessing positive, creative, and innovative traits enables an entrepreneur to transform business prospects into profitable opportunities that provide value not only for themselves but also for society or consumers. Pengetahuan kewirausahaan merupakan dasar penting bagi kemampuan seseorang untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan peluang bisnis.

Ini bukan sekadar kumpulan fakta atau teori bisnis, tetapi juga mencakup pemahaman praktis tentang bagaimana dunia usaha bekerja. Suryana dalam Merline (2022, hlm 437) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah pemahaman mengenai cara berwirausaha, yang bertujuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan berani mengambil peluang serta risiko dengan cara yang logis dan rasional agar dapat mencapai kesuksesan. Chrisman (1999); Premaratne (2001); dan Zhai et al. (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan terdiri dari berbagai keterampilan, kemampuan, kapabilitas, dan informasi yang umumnya membutuhkan kerjasama untuk meraih keunggulan kompetitif.

Karakteristik wirausaha terlihat pada orang-orang yang memulai, mengatur, memperluas, serta menegakkan bisnis mereka sendiri. Kemampuan berwirausaha adalah serangkaian keterampilan yang dimiliki oleh wirausaha untuk memulai, mengatur, dan mengembangkan usaha, dengan ciri-ciri seperti berani menghadapi risiko, kreatif, berpikir ke depan, dan bertanggung jawab.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri wirausaha mencakup sikap atau perilaku individu yang mampu mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan menginstitusikan usaha dengan motivasi yang tinggi serta keberanian dalam mengambil risiko guna mencapai tujuan mereka. Indikator yang digunakan termasuk rasa percaya diri dan optimisme, keberanian mengambil risiko, komitmen, sikap kerja keras, dan kemandirian.

Suryana dalam Merline (2022, hlm. 437) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang kewirausahaan adalah informasi yang mencakup pemahaman mengenai cara menjadi seorang wirausaha. Ini termasuk menciptakan ide-ide baru dan berani mengambil peluang serta risiko dengan cara yang rasional dan logis saat memulai usaha untuk meraih kesuksesan.

Chrisman (1999), Premaratne (2001), dan Zhai dkk. (2018) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan terdiri dari sekumpulan keterampilan, kemampuan, kapasitas, dan pengetahuan yang beragam, yang umumnya memerlukan cara kerja sama untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Wirausaha memiliki ciri khas sebagai individu yang membangun, mengatur, memperluas, dan merancang usaha mereka sendiri. Keterampilan kewirausahaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh wirausaha dalam memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha. Ciri-cirinya termasuk keberanian dalam mengambil risiko, kreativitas atau inisiatif, orientasi masa depan, dan tanggung jawab. Kesimpulannya, karakteristik kewirausahaan mencakup sikap atau perilaku seseorang yang mampu mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan menyusun perusahaannya, serta memiliki motivasi tinggi dan keberanian dalam mengejar tujuannya. Beberapa indikator yang dapat digunakan meliputi rasa percaya diri dan optimisme, keberanian untuk mengambil risiko, komitmen, etos kerja, dan sikap mandiri.

1.6.3 Keterampilan Kewirausahaan

Menurut Jardim (2021, hlm. 2) *A "competence" is defined as the capability to apply a specific combination of knowledge, attitudes, and skills effectively in real-life situations to achieve success.*

Entrepreneurial skills are defined as the expertise, mindset, and abilities that allow an individual to effectively create and promote innovative and valuable projects, products, or services that meet the needs of a business or target audience. This, in turn, leads to the achievement of practical, social, or emotional goals.

Menurut penelitian oleh Windyarsita dan Anggraeni pada tahun 2021, keterampilan wirausaha dapat menjadi penggerak utama bagi para pengusaha untuk menjaga kualitas produk, mendapatkan citra baik di mata konsumen, serta memastikan adanya peningkatan pendapatan. Hal ini terjadi jika para pengusaha dengan cerdas menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk mendorong pertumbuhan usaha.

Para pengusaha juga dapat secara tidak sadar meningkatkan keterampilan mereka melalui partisipasi langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Keterlibatan ini membentuk kebiasaan positif dan membantu pengusaha menjadi lebih peka terhadap perubahan, baik dari sisi internal maupun eksternal lingkungan usaha.

1.6.4 Keberhasilan Usaha mikro,kecil dan menengah

Menurut Wibowo & Kurniawati dalam Rani dan Rendy, (2019, hlm. 57) Keberhasilan usaha dapat dikenali melalui ukuran usaha yang ditunjukkan oleh penambahan volume produksi dan kemampuan untuk mengolah lebih banyak bahan baku. Kriteria lainnya meliputi jumlah pegawai, seperti banyaknya karyawan, rendahnya pergantian karyawan, masa kerja, serta tingkat pendidikan karyawan, dan juga omzet penjualan yang dihasilkan.